

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Ruang Publik

##### 2.1.1 Definisi Ruang Publik

Carmona (2003) mendefinisikan ruang publik yaitu berhubungan dengan semua bagian-bagian dari lingkungan terbangun dan lingkungan alami; publik dan swasta; internal dan eksternal; perkotaan dan pedesaan, dimana masyarakat memiliki akses bebas, meskipun belum tentu tidak dibatasi. Hal ini meliputi: semua jalan-jalan, dan hak-hak lain dari jalan, apakah sebagian besar di perumahan, penggunaan komersial atau komunitas/sipil; ruang terbuka dan taman; ruang terbuka pedesaan; ruang 'publik/privat' baik internal maupun eksternal di mana akses publik diperbolehkan – dan jika dikendalikan - seperti pusat perbelanjaan atau stasiun kereta api dan bus; dan bangunan publik utama seperti perpustakaan, gereja, dan balai kota.

Definisi yang luas ini, mencakup berbagai konteks yang dapat dianggap 'publik', dari jalan yang dipakai sehari-hari, pusat perbelanjaan indoor sampai ke ruang terbuka pedesaan. Pengelolaan dari berbagai jenis konteks ruang publik akan sangat bervariasi; karena:

1. Adanya kemungkinan bahwa ruang publik tersebut dimiliki dan dikelola oleh pribadi, karena itu bergantung pada hak milik pribadi,
2. Pusat perbelanjaan cenderung mengarah ke ruang publik internal daripada eksternal yang ditutup/tidak bisa digunakan pada waktu tertentu;
3. Intensitas aktivitas di pedesaan mungkin akan jauh lebih sedikit dibandingkan ruang publik dalam konteks lain.

Karena alasan - alasan tersebut, definisi sempit ruang publik akan membedakan ruang privat dan internal, serta ruang terbuka pedesaan. Ruang publik (didefinisikan secara sempit) berhubungan dengan semua bagian-bagian dari lingkungan yang alami maupun terbangun dimana masyarakat memiliki akses. Hal ini meliputi: semua jalan-jalan, dan hak-hak lain dari jalan, apakah dominan di perumahan, penggunaan komersial ataupun oleh masyarakat; ruang terbuka dan taman; dan ruang 'publik/privat' di mana akses publik tidak dibatasi (setidaknya selama siang hari). Ini mencakup hubungan antara ruang internal dan eksternal dan ruang-ruang pribadi dimana masyarakat bebas mengakses.

Menurut Darmawan (2007) ruang publik secara singkat, merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya.

### 2.1.2 Tipologi Ruang Publik

Menurut Carr (1992) ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut:

1. Taman Umum (*publik parks*)

Berupa lapangan/taman di pusat kota dengan skala pelayanan yang beragam sesuai fungsinya.

2. Lapangan dan Plasa (*squares and plazas*)

Merupakan bagian dari pengembangan sejarah ruang public kota plaza atau lapangan yang dikembangkan sebagai bagian dari perkantoran atau bangunan komersial.

3. Peringatan (*memorial*)

Ruang publik yang digunakan untuk memperingati memori atau kejadian penting bagi umat manusia atau masyarakat ditingkat local atau nasional.

4. Pasar (*markets*)

Ruang terbuka atau ruas jalan yang dipergunakan untuk transaksi biasanya bersifat temporer atau hari tertentu.

5. Jalan (*streets*)

Ruang terbuka sebagai prasarana transportasi

6. Tempat Bermain (*playground*)

Ruang publik yang berfungsi sebagai arena anak-anak yang dilengkapi dengan sarana permainan, biasanya berlokasi di lingkungan perumahan

7. Ruang Komunitas (*community open space*)

Ruang kosong di lingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh masyarakat setempat.

8. Jalan Hijau dan Jalan Utama (*greenways and parkways*)

Merupakan jalan pedestrian yang menghubungkan antara tempat rekreasi dan ruang terbuka, yang dipenuhi dengan taman dan penghijauan.

9. Atrium/ Pasar di dalam ruang (*atrium/ indoor market place*)

Tipe ini dibedakan menjadi dua yaitu atrium dan pasar/pusat perbelanjaan dipusat kota (*Market Place/downtown Shopping Center*) (Darmawan, 2005).

10. Ruang di Lingkungan Rumah (*found neighborhood spaces*)

Ruang publik ini merupakan ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling disudut jalan atau lahan kosong yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orang tua

## 11. *Water Front*

Ruang ini berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau atau dermaga.

### 2.1.3 Perwujudan Ruang Publik

Menurut Carr et al. (1992: 87–136) ada 5 kebutuhan dasar yang harus terpenuhi ketika warga mempergunakan ruang publik, antara lain:

#### 1. Kenyamanan (*comfort*).

Carmona, et al (2008:24) menguraikan bahwa kenyamanan (*comfortability*) diindikasikan dengan kenyamanan pengguna untuk menghabiskan waktu di ruang publik yang didukung oleh beberapa kondisi

#### 2. Relaksasi (*relaxation*).

Kenyamanan mendukung terciptanya suasana relaksasi, yang secara fisik terwujud baik melalui penataan elemen alami (pohon, badan air, dan lain sebagainya) maupun pemisahan spasial antara jalur kendaraan bermotor dengan jalur pejalan kaki.

#### 3. Penggunaan secara pasif (*passive engagement*).

Penggunaan pasif yang dilakukan oleh pengguna ruang publik adalah mengamati lingkungan. Setting spasial ruang publik harus memungkinkan pengguna untuk berhenti bergerak dan menikmati suasana yang didukung oleh perabot lansekap yang memadai. Beberapa objek dapat ditambahkan untuk memberi point of interest seperti sculpture, air mancur, wahana kesenian, dan lain sebagainya. Adanya kegiatan pasif ini merupakan perwujudan konkrit dari relaksasi.

#### 4. Penggunaan secara aktif (*active engagement*).

Interaksi secara aktif terjadi di ruang publik dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang secara langsung melibatkan pengguna ruang dengan latar belakang yang berbeda. Interaksi yang terjadi dalam bentuk komunikasi antar pengguna ini dapat terjadi secara spontan maupun dengan stimulus yang disebut *tringulasi* (Carmona et al. 2003:167). Stimulus eksternal ini mendorong terbentuknya keterhubungan (*linkage*) antar pengguna ruang yang secara fisik terwujud dalam seni instalasi lansekap, *sculpture*, kegiatan kesenian publik dan lain sebagainya. Objek-objek ini akan menjadi topik komunikasi dan merangsang atau menjadi alasan bagi seseorang untuk berbicara dengan orang lain baik yang ia kenali maupun orang asing.

#### 5. Petualangan / keanekaragaman fitur (*discovery*).

Pengalaman ruang yang beragam akan meningkatkan ketertarikan orang untuk terlibat di suatu ruang publik. Pengalaman ruang ini dapat terwujud berupa desain lansekap

yang unik, penampilan panorama alami yang menarik, pertunjukan kesenian, kios dan lain sebagainya.

#### 2.1.4 Aktivitas di Ruang Publik

Aktivitas sosial merupakan kegiatan yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Terdapat hubungan antara ruang publik dan aktivitas sosial dimana ruang publik merupakan wadah untuk orang bertemu dan berinteraksi. Gehl (1987) dalam Zhang dan Lawson (2009) membagi aktivitas di ruang luar (*outdoor activity*) dalam tiga kategori, antara lain:

1. Aktivitas penting. Merupakan aktivitas yang orang harus lakukan, seperti jalan melalui taman apartemen untuk menuju stasiun.
2. Aktivitas opsional. Merupakan aktivitas yang orang pilih lakukan untuk tujuan tertentu, seperti berjalan – jalan untuk menikmati pemandangan. Aktivitas ini dilakukan menurut keinginan pengguna tergantung dari kondisi lingkungan.
3. Aktivitas sosial. Terdiri dari kontak fisik dan kontak pasif. Kontak fisik terdiri contohnya adalah anak-anak yang bermain, percakapan, dll. Kontak pasif contohnya adalah mendengarkan pembicaraan orang lain.

Zhang dan Lawson (2009) membuat tiga klasifikasi aktivitas pada ruang publik, antara lain:

1. Aktivitas proses. Merupakan aktivitas yang dilakukan diantara aktivitas lain dimana tujuan dari dilakukannya aktivitas ini sudah jelas. Contoh dari aktivitas proses adalah perjalanan pulang pergi seseorang dari kantor ke rumah. Biasanya hal ini dilakukan tanpa ada waktu berhenti.
2. Kontak fisik. Merupakan aktivitas yang dilakukan saat satu orang melakukan interaksi dengan orang lain seperti berbicara dan bermain bersama. Waktu yang dihabiskan seseorang untuk melakukan aktivitas fisik bervariasi antara individu satu dan individu lainnya.
3. Aktivitas transisi. Merupakan aktivitas yang dilakukan seorang tanpa tujuan yang jelas terlihat seperti berdiri dan duduk. Seseorang yang berdiri di suatu tempat kemungkinan sedang menunggu, mengamati pemandangan, dan lain lain. Waktu yang dihabiskan untuk melakukan aktivitas ini bervariasi namun pada umumnya tidak terlalu lama.

Dalam mengukur diversitas dan penggunaan ruang publik maka Mehta (2007) dalam “*Good Public Space Index*” menggunakan pengukuran:

1. Jumlah pengguna, ditentukan dengan menghitung jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas yang statis dan dinamis di ruang publik.

2. Jumlah aktivitas sosial, ditentukan dengan menghitung jumlah orang dalam kelompok yang terlibat dalam aktivitas yang statis dan dinamis di ruang publik.
3. Durasi aktivitas, dihitung berdasarkan berapa lama waktu yang dihabiskan orang untuk beraktivitas di ruang publik.
4. Jumlah kegiatan, ditentukan dengan menghitung jumlah tipologi aktivitas yang dilakukan orang di ruang publik
5. Jenis pengguna, ditentukan dengan menghitung keberagaman jenis kelamin dan umur pengguna ruang publik.

### 2.1.5 Pengguna Ruang Publik

Menurut Francis (1989) pengguna ruang publik adalah orang yang menggunakan ruang publik dan bergantung pada penggunaan secara aktif maupun pasif. Pengguna ruang publik dapat dilihat menurut 3 tipe, yaitu:

1. Usia (anak-anak, remaja, dewasa, orang tua)
2. Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)
3. Pekerjaan/status ekonomi (servis, profesional, tidak bekerja)

## 2.2 Karakteristik Visual

Apresiasi visual lingkungan perkotaan adalah sebuah produk dari persepsi dan kognisi – yang meliputi, apa yang kita lihat, bagaimana kita melihatnya, bagaimana kita memproses, mengartikan dan menilai informasi yang kita dapatkan dan pengaruhnya terhadap pikiran dan emosi kita. Informasi tersebut adalah bagian – bagian yang tidak dapat dipisahkan dan dipengaruhi oleh bagaimana persepsi kita jika berada lingkungan tertentu dan bagaimana kita menilainya. Orang yang sudah terbiasa berada dalam suatu lingkungan, akan melakukan penilaian karakteristik dan mengevaluasi lingkungan tersebut.

Penting untuk mengetahui bahwa persepsi publik terhadap ruang yang disukai dapat dilihat lebih dari sekedar aspek estetikanya. Jack Nasar (1997) mengidentifikasi 5 atribut lingkungan yang disukai. Ruang yang kurang disukai cenderung memiliki karakteristik yang berlawanan dengan hal ini. Persepsi dari pengguna ruang merupakan hal yang penting dalam menilai atribut – atribut tersebut:

### 1. *Naturalness* (kealamian)

Kealamian merupakan tingkat pengaruh manusia terhadap lingkungannya (Ulrich 1979, 1981; Ulrich, Simons, Losito, Fiorito & et al., 1991; Purcell, Lamb, Person & Falchero, 1994) atau bisa dibilang jumlah dari elemen alam yang ada di lingkungan (Im, 1984; Nasar, 1987, 1988c; Herzog, 1989; Young & Brown, 1992). Dalam

mengidentifikasi kealamian terdapat variabel dari beberapa unsur. Kealamian mengacu pada keberadaan vegetasi, air, atau pegunungan (Walsh, 2000).

2. *Upkeep* (keterawatan)

Keterawatan mengacu pada lingkungan yang terlihat terjaga dan terpelihara dengan baik. Hal ini digambarkan dengan keberadaan elemen mengganggu yang mengarah pada perusakan lingkungan (Walsh, 2000). Elemen mengganggu mengacu pada kenampakan objek visual seperti bangunan yang tidak terawat, keberadaan sampah di lingkungan, serta keterpeliharaan vegetasi dan saluran pembuangan (Hanyu, 1995).

3. *Openness* (keterbukaan ruang)

Keterbukaan ruang mengacu pada pemandangan terbuka. Orang akan merespon positif terhadap ruang yang terlihat leluasa dibandingkan dengan ruang yang padat dan terbatas jangkauan gerakannya. Jangkauan pandang yang luas membantu orang untuk memahami dan mengamati lingkungan (Walsh, 2000). Hur et al (2009) menyebutkan bahwa keterbukaan ruang dapat dilihat dari tingkat kepadatan bangunan dan keberadaan ruang terbuka (jalan, lapangan, dan taman).

Ru

4. *Historical significance* (kenangan)

Nilai kesejarahan suatu lingkungan tergantung dari persepsi individual, apakah lingkungan tersebut dianggap memiliki makna sejarah ataupun terlihat historis. Tempat yang historis dapat membangkitkan kenangan dan menimbulkan respon bagi orang di lingkungan tersebut. Selain itu adanya elemen ruang seperti jalan dan bangunan yang dapat membangkitkan kenangan.

5. *Order* (keteraturan)

Keteraturan merupakan lingkungan yang terlihat terorganisasi dengan baik, kompatibel, terpadu, koheren, sama dan sebangun, tanpa banyak gaya yang saling bertentangan. Keteraturan merupakan bentuk dari koherensi, dimana hal itu dapat membangkitkan kesadaran akan keberadaan dalam lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari pola ukuran maupun tekstur suatu lingkungan. Pola – pola tersebut dapat menciptakan keseragaman yang membantu orang untuk mengingat suatu tempat.

## 2.3 Fungsi Restoratif (*Perceived Restorativeness*)

### 2.3.1 Pengertian Fungsi Restoratif

Terdapat banyak definisi mengenai fungsi restoratif, diantaranya adalah:

1. Restorasi dapat didefinisikan sebagai proses memperbaharui kemampuan fisik, psikologis dan sosial yang sudah berkurang secara berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan adaptif. (Hartig, 2004)
2. Fungsi restoratif merupakan sarana penting untuk mengurangi kelelahan mental dan memiliki hubungan khusus dengan lingkungan (Kaplan, 1992).
3. Korpela (1996:223) mengungkapkan bahwa fungsi restoratif sering kali dilihat dari perspektif visual yang mendorong terciptanya kondisi emosional yang lebih positif serta mencegah pikiran dan sikap negatif.

Jadi pada intinya fungsi restoratif adalah dimana suatu lingkungan dapat membuat orang bebas dari kelelahan fisik maupun psikologis yang dapat menciptakan sikap positif. Fungsi restoratif membuat orang ingin kembali ke lingkungan tersebut.

### 2.3.2 *Attention Restoration Theory*

Teori restorasi dilandasi oleh asumsi tentang kemampuan kognitif manusia di lingkungan. Bahwa berada di suatu lingkungan tanpa dipaksakan, orang dapat secara alami mengamati lingkungan tanpa perlu mengarahkan penuh perhatian secara penuh. Kelelahan akibat mengarahkan perhatian secara berlebihan dapat dilihat dari emosi yang negatif, mudah marah, sensitivitas akan keadaan, dan kesabaran akan berkurang. Pemulihan dari pengurangan perhatian dimana suatu lingkungan tidak memerlukan perhatian khusus, melainkan membiarkan hal tersebut terjadi secara alami. Suatu lingkungan dapat menyediakan fungsi restoratif jika terdapat faktor – faktor (Hartig, 1997):

1. *Being Away*. Bagaimana lingkungan yang bersifat restoratif dapat membuat orang untuk sejenak melupakan kejenuhan. Jika seseorang berada suatu lingkungan tertentu maka kemungkinan bahwa seseorang tersebut akan memikirkan hal-hal lain. Manusia cenderung untuk menjauh dan membutuhkan perubahan, ketika mereka jenuh oleh akumulasi kelelahan mental dan stress.
2. *Extent*. Suatu lingkungan dapat memberikan perubahan, tetapi hal tersebut ada batasannya. Dua sifat yang penting bagi terciptanya fungsi restoratif *extent*: keterkaitan dan jangkauan. Jangkauan mencirikan apakah suatu lingkungan sudah cukup untuk membuat manusia dapat bergerak di dalamnya tanpa harus berhati-hati. keterkaitan, berkenaan dengan keterhubungan antara elemen dan fitur lingkungan yang dapat langsung dirasakan, yang dalam lingkup luas dapat membuat seseorang membuat representasi terhadap lingkungan tersebut.
3. *Fascination*. Selain perlunya *extent*, pengalaman restoratif tergantung pada minat atau daya tarik. Sesuatu yang menarik adalah sesuatu yang diperhatikan orang secara tidak

sadar. Daya tarik tersebut penting untuk memunculkan fungsi restoratif, bukan hanya karena penampilannya, tetapi juga karena daya tarik memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa harus mengarahkan perhatian penuh pada suatu keadaan, dengan kata lain *fascination* mengundang orang untuk datang lagi ke suatu lingkungan.

4. *Compatibility*. Bagaimana lingkungan dapat mengakomodir kegiatan yang orang suka lakukan. Dalam suatu lingkungan, apa yang ingin dan tidak ingin dilakukan oleh orang di dalamnya tergantung dari apa yang disediakan oleh lingkungan tersebut. Jika suatu lingkungan dapat mengakomodir kegiatan, orang akan secara tidak langsung datang dan hal tersebut menciptakan hubungan yang restoratif.

#### 2.4 Hubungan antara Karakteristik Visual, Fungsi Restoratif, dan Ruang Publik

Ruang publik, khususnya ruang luar, adalah tempat dimana manusia beraktivitas dan berinteraksi satu sama lain (Wilson, 1984). Ketika ruang publik dalam kondisi optimal maka jumlah pengguna meningkat dua kali lipat, waktu yang dihabiskan menjadi lebih lama, dan semakin beragamnya jenis aktivitas seperti duduk, makan, bermain dan sebagainya. Ketika ruang publik memiliki kondisi tidak optimal hanya sedikit aktivitas yang dilakukan dan orang akan bergegas untuk pulang (Gehl, 1987).

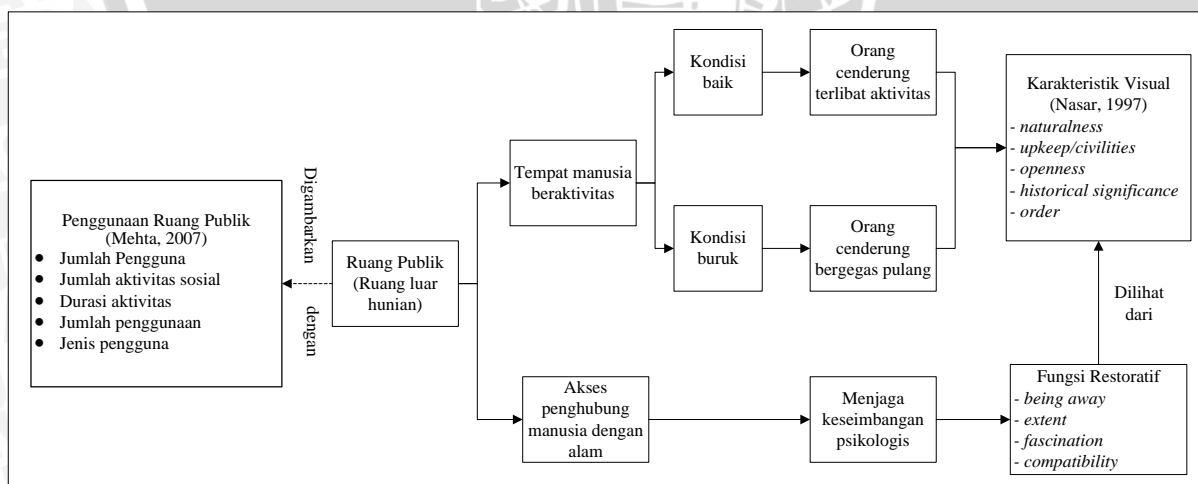
1. *“improved physical conditions have resulted in a doubling of the number of pedestrians”* – semakin baik kondisi ruang publik maka semakin banyak orang yang berada tempat tersebut.
2. *“social activities indirectly supported whenever necessary and optional activities are given better conditions in public spaces”* – semakin baik kondisi ruang publik maka hal itu mendukung adanya aktivitas sosial di ruang publik.
3. *“in a good environment, a completely different, broad spectrum of human activities is possible. A wide range of optional activities will also occur because place and situation now invite people to stop, sit, eat, play, and so on”* – semakin baik kondisi ruang publik maka aktivitas yang dilakukan semakin beragam seperti duduk, makan, bermain dan sebagainya.
4. *“when outdoor areas are of high quality, necessary activities take place with approximately the same frequency - though they clearly tend to take a longer time”* – semakin baik kondisi ruang publik maka orang akan menghabiskan waktu lebih lama.



Salah satu cara untuk mengetahui kondisi ruang publik adalah melalui karakteristik visual. Nasar (1997) menyebutkan bahwa tempat yang disukai memiliki lima atribut visual yaitu *naturalness* (kealamian), *upkeep* (keterawatan), *openness* (keterbukaan ruang), *historical significance* (kenangan yang muncul) and *order* (keteraturan).

Ruang publik selain tempat beraktivitas juga merupakan salah satu akses penghubung antara manusia dengan alam, yang bertujuan untuk tetap menjaga keseimbangan psikologis (Wilson, 1984). Hal ini berarti ruang publik mampu menghilangkan rasa jenuh dan menyehatkan penggunanya yang biasa disebut fungsi restoratif. Korpela (1996:223) mengungkapkan bahwa fungsi restoratif sering kali dilihat dari perspektif visual yang mendorong terciptanya kondisi emosional yang lebih positif serta mencegah pikiran dan sikap negatif. Lingkungan dan penghuninya memiliki keterkaitan dan nilai kedekatan. Lingkungan yang menyediakan fungsi restorasi akan memberikan kesehatan pada individu dan populasi di dalamnya (Hartig, 2004) Perumahan sebagai lingkungan tempat dimana manusia tinggal harusnya dapat memberikan efek pemulihan pada penghuninya.

Galiando dan Hidalgo (2005) mengemukakan bahwa tempat yang disenangi lebih estetis dan bersifat restoratif dibandingkan tempat yang dianggap kurang disenangi oleh masyarakat. Ruang publik yang disenangi dan dapat diakses, orang lebih cenderung untuk terlibat dalam aktivitas fisik di dalamnya (Hartig, 2007). Merujuk pada teori tersebut dapat diketahui bahwa tempat yang disenangi ditandai dengan jumlah pengguna yang semakin banyak, yang memiliki kualitas visual tinggi dan fungsi restoratif tinggi. Kualitas visual dan fungsi restoratif yang tinggi berarti kondisi ruang publik juga baik.



**Gambar 2.1 Diagram Hubungan Karakteristik Visual, Fungsi Restoratif dan Ruang Publik dalam Penelitian**

Sumber: Hasil Analisis, 2015

## 2.5 Studi Terdahulu

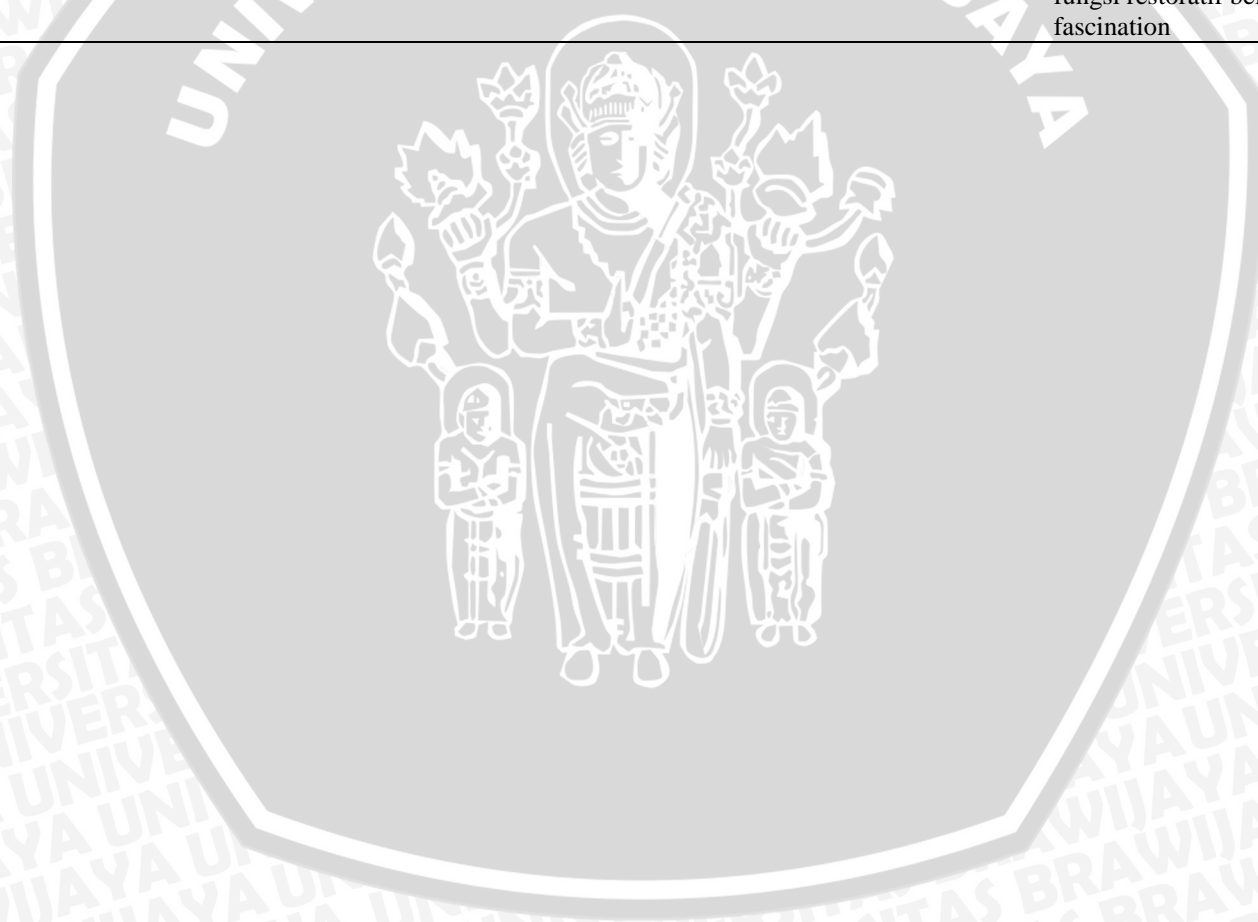
Penelaahan studi terdahulu dilakukan sebagai bahan kajian dalam pelaksanaan penelitian. Studi studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tentang Pengaruh Fungsi Restoratif Terhadap Penggunaan Ruang Publik Di Perumahan Villa Bukit Tidar Malang adalah:

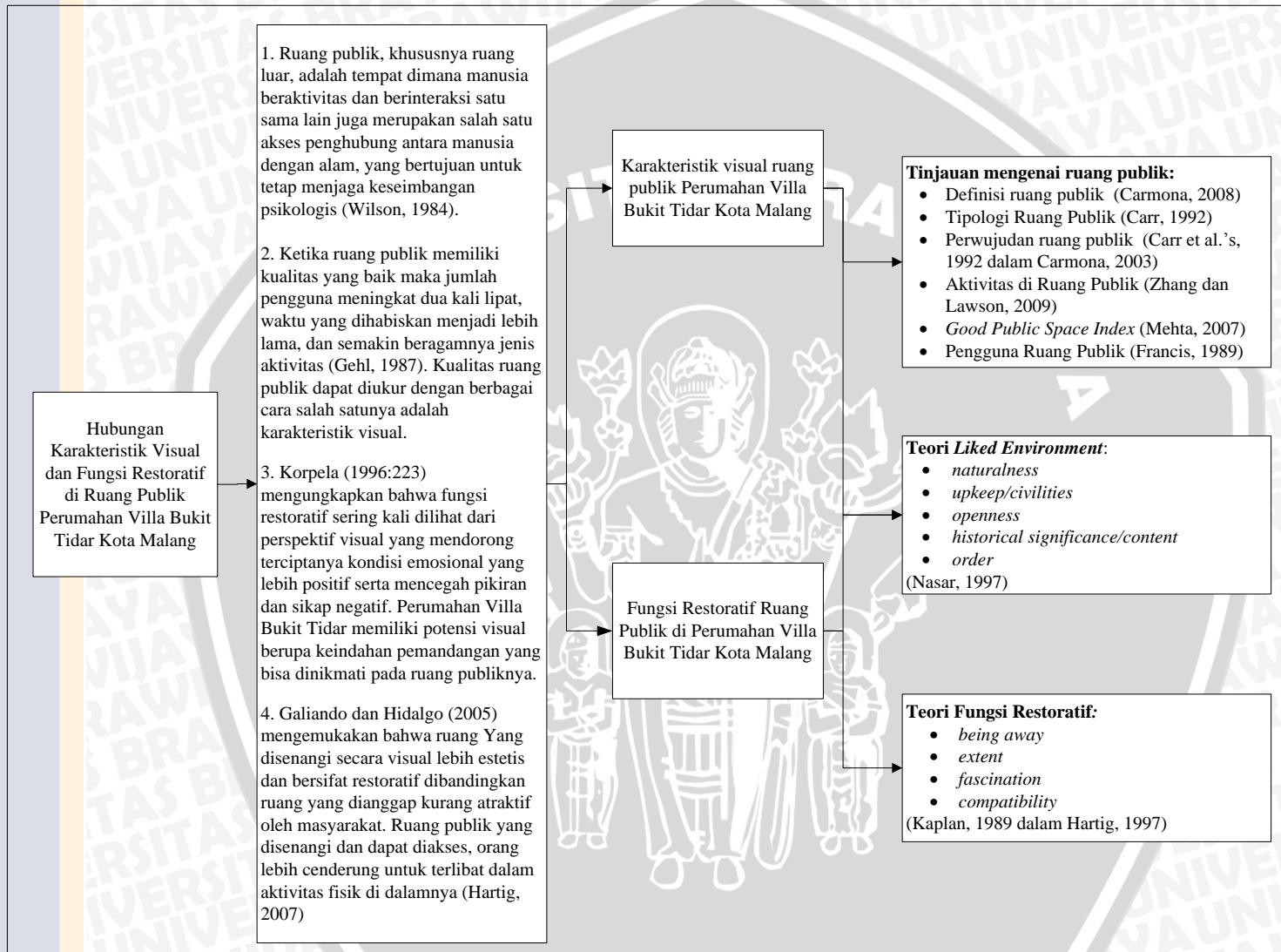


Tabel 2.1 Tabel Studi Terdahulu yang Berkaitan dengan Penelitian

Judul	Tujuan	Variabel	Analisis	Hasil
Identifying attractive and unattractive urban places: categories, restorativeness and aesthetic attributes (Galindo and Hidalgo, 2005)	Mengidentifikasi kategori dari ruang perkotaan atraktif dan non-atraktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat Kulural-historikal</li> <li>- Tempat rekreasional untuk waktu senggang dan berjalan-jalan</li> <li>- Area perumahan</li> <li>- Tempat panorama</li> <li>- Tempat industri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prosentase dari setiap kategori tempat (variabel) dari hasil kuisioner</li> </ul>	<p>Tempat yang dianggap menarik oleh masyarakat adalah tempat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Historis-kultural (48,27%)</li> <li>- Rekrasional (32,75%)</li> <li>- Panorama (12,06%)</li> </ul> <p>Tempat yang dianggap kurang menarik oleh masyarakat adalah tempat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Permukiman (58,62%)</li> <li>- Kantor/jasa (32,75%)</li> <li>- Industri (1,72%)</li> </ul>
	Menilai nilai restoratif dari ruang perkotaan atraktif dan non-atraktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Being away</li> <li>- Fascination</li> <li>- Coherence</li> <li>- Scope</li> <li>- Compatibility</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paired t-test comparison</li> </ul>	Responden memandang bahwa tempat yang paling menarik lebih restoratif daripada tempat yang paling tidak menarik
	Menilai atribut semiotik dan estetik Nasar di ruang perkotaan yang paling atraktif dan paling non-atraktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Vegetasi</li> <li>- Keragaman visual</li> <li>- Harmoni</li> <li>- Keleluasaan ruang</li> <li>- Kecerahan</li> <li>- Tempat historis/representative di kota</li> <li>- Kebersihan</li> <li>- Perawatan</li> <li>- Tempat untuk waktu senggang</li> <li>- Tempat bertemu</li> <li>- Tempat baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paired t-test comparison antara atribut karakteristik visual dan fungsi restoratif di setiap jenis ruang perkotaan.</li> </ul>	Tempat menarik mendapatkan hasil lebih baik pada 11 atribut estetika. Hal ini menunjukkan bahwa atribut-atribut ini, bersama-sama dengan restorativeness, merupakan kriteria penting untuk menentukan kualitas keindahan
Pengaruh Kualitas Ruang Publik Terhadap Fungsi Restoratif Alun-Alun Batu (Paramitha, S. A, 2013)	Identifikasi karakter fisik Alun – Alun Batu dan persepsi masyarakat mengenainya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses dan keterkaitan</li> <li>- Kenyamanan dan citra</li> <li>- Keramahan</li> <li>- Penggunaan dan aktivitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis deskriptif</li> </ul>	Beberapa elemen perlu ditinjau kembali mengenai penataannya, yaitu perparkiran, PKL, dan keteduhan alun-alun
	Mengetahui pengaruh antara kualitas ruang publik dengan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Being away</li> <li>- Fascination</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis regresi linier berganda</li> </ul>	terdapat hubungan antara fungsi restoratif dan kualitas ruang publik Alun-alun Batu

Judul	Tujuan	Variabel	Analisis	Hasil
	fungsi restoratif Alun-Alun Batu	<ul style="list-style-type: none"><li>- Extent</li><li>- Compatibility</li></ul>		<p>yang ditunjukkan pada model yang terbentuk dari kedua aspek tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Elemen perparkiran mempengaruhi fungsi restoratif being-away, extent, dan fascination.</li><li>- Elemen PKL berpengaruh pada fungsi restoratif being-away, extent, fascination, dan compatibility.</li><li>- Elemen keteduhan berpengaruh pada fungsi restoratif being-away dan fascination</li></ul>





**Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian**

Sumber: Hasil Analisis, 2015